

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan, terutama di negara berkembang dengan kondisi sanitasi dan higiene yang belum optimal, termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia beriklim tropis dan infeksi *Enterobiasis* yang sangat mudah menular (Tamara, 2023). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), infeksi *Enterobius vermicularis* masih menjadi salah satu masalah kecacingan yang banyak ditemukan di berbagai negara. Pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 200 juta orang di dunia mengalami infeksi *enterobiasis*, dengan sekitar 30% kasus terjadi pada anak usia 5–10 tahun. Di Indonesia, infeksi *enterobiasis* juga masih tergolong tinggi. Pada tahun 2023, kejadian infeksi diperkirakan mencapai 60–80%. Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kejadian infeksi kecacingan tercatat sebesar 28% dan menempatkan NTT pada urutan ketiga setelah Provinsi Banten sebesar 60,7% dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebesar 59,2% (Dinas Kesehatan NTT, 2018; Djuma *et al.*, 2020)

Enterobius vermicularis atau lebih dikenal dengan *Oxyuris vermicularis* merupakan salah satu cacing yang tergolong ke dalam cacing *Non Soil Transmitted Helminths* (Non-STH). Infeksi cacing ini umumnya ditularkan melalui jalur fekal-oral, terutama akibat kurangnya kebersihan diri dan lingkungan. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa gatal pada daerah perianal, gangguan tidur, menurunnya

konsentrasi belajar, hingga gangguan tumbuh kembang bila terjadi secara kronis.(Komalasari *et al.*, 2021)

Enterobius vermicularis secara khusus menghuni usus besar dan bermigrasi ke arah anus lalu akan melepaskan sekitar 10.000 telur kemudian memfasilitasi penularan telur yang menular ke individu lain dan self reinfeksi yang dapat terjadi karena telur cacing yang dilepaskan oleh cacing dewasa melekat pada kulit di sekitar anus dan menyebabkan iritasi dan gatal. Jika seseorang menggaruk area tersebut, telur dapat menyebar ke tangan dan benda lainnya untuk memfasilitasi penularan telur ke individu lain atau ke diri sendiri (Moosazadeh *et al.*, 2017).

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terinfeksi cacing karena Pemulung adalah orang-orang yang bekerja dengan mencari dan mengolah sampah. Sampah merupakan tempat tumbuhnya mikroorganisme seperti parasit, virus, bakteri, dan jamur yang dapat bersifat patogen pada manusia (Saida, 2021). Salah satunya *Enterobius vermicularis*, aktivitas pemulung yang secara langsung berhubungan dengan sampah dapat meningkatkan risiko infeksi *Enterobius vermicularis*, terutama pada pemulung anak (Komalasari *et al.*, 2021). Infeksi cacing sering terjadi pada usia anak-anak karena aktivitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah utamanya pada anak-anak yang beraktivitas sebagai pemulung (Trianingsih, 2016)

Tempat pembuangan akhir (TPA) Alak yang terletak di kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang merupakan tempat terakhir pembuangan sampah-sampah yang diangkut dari seluruh tempat pembuangan sampah (TPS) di kota kupang. Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak terdapat 62 kepala keluarga yang

bekerja sebagai pemulung yang bekerja dari pukul 05.00 hingga pukul 22.00 untuk memilah sampah yang baru diturunkan oleh petugas pengangkut sampah dari setiap TPS di kota Kupang.

Beberapa penelitian sebelumnya (Febriantika *et al.*, 2023) dan (Putri *et al.*, 2020) mengatakan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak berhubungan erat dengan kersihan diri dan kebersihan lingkungan. Melihat dari kondisi kebersihan diri dan lingkungan sekitar TPA Alak yang kurang baik terutama pada kelompok anak-anak, serta tingginya risiko paparan pada anak-anak yang bekerja atau beraktivitas sebagai pemulung, maka masalah ini perlu mendapatkan perhatian serius. Meskipun infeksi *Enterobius vermicularis* sudah banyak diteliti pada anak-anak sekolah atau daerah endemis, belum ada studi kasus yang menggambarkan prevalensi dan faktor resiko infeksi pada anak-anak pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak, Kota Kupang. Padahal mereka merupakan kelompok yang sangat rentan secara ekologis dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Infeksi *Enterobius vermicularis* pada Anak Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Kejadian Infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak Pemulung di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kejadian Infeksi *Enterobius vermicularis* pada Anak pemulung 3 – 10 tahun di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak pemulung usia 3 - 10 tahun yang berada di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan pada anak-anak pemulung usia 3 - 10 tahun yang berada di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang
- b. Mengetahui Kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* berdasarkan kondisi *personal hygiene* pada anak-anak pemulung usia 3-10 tahun yang berada di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang
- c. Mengetahui Kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* berdasarkan kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal pada anak-anak pemulung usia 3-10 tahun yang berada di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menyelesaikan studi dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak, khususnya pada komunitas dengan resiko tinggi seperti pemulung di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak.

2. Bagi Institusi

Menambahkan bahan referensi perpustakaan dan dapat menjadi landasan bagi peneliti berikutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang resiko dan cara penularan *Enterobius vermicularis* dan menjadi dasar untuk menyusun program kesehatan, edukasi kebersihan, dan upaya mencegah infeksi parasit di lingkungan komunitas pemulung di Tempat pembuangan Akhir (TPA) Alak.